

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian mengenai pengaruh tahapan siklus hidup keluarga terhadap perubahan kondisi fisik rumah didasari oleh pola masyarakat yang cenderung melakukan perubahan kondisi fisik rumah untuk mengakomodir perubahan kebutuhan ruang. Alasan perlu dilakukannya penyesuaian antara kondisi fisik rumah dan kebutuhan ruang yaitu pada saat membeli rumah, masyarakat pada umumnya hanya mempertimbangkan aspek finansial. Pengabaian siklus hidup keluarga yang memuat komposisi rumah tangga, status perkawinan, dan ukuran rumah tangga mengakibatkan rumah tangga perlu melakukan penyesuaian di masa mendatang.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis sejauh mana siklus hidup keluarga mempengaruhi perubahan kondisi fisik rumah di Kawasan Perumahan Bukit Kencana Jaya Semarang. Penelitian ini memiliki empat sasaran yang digunakan dalam mencapai tujuan penelitian. Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif dan analisis diskriminasi berganda dengan metode pengumpulan data penyebaran kuesioner pada 60 responden. Untuk analisis diskriminasi berganda, memiliki variabel tergantung dan variabel bebas. Variabel tergantung pada penelitian ini adalah tahapan siklus hidup keluarga yang meliputi lajang, keluarga baru, keluarga dengan anak, dan keluarga lanjut usia. Variabel bebas yang digunakan adalah atribut rumah, kondisi finansial, kondisi lingkungan, dan pertimbangan jarak. Hasil analisis diskriminasi berganda menghasilkan lima subvariabel yang menjadi prediktor paling baik yaitu (a) ketersediaan jumlah kamar mandi sesuai dengan jumlah anggota keluarga; (b) ketersediaan klinik; (c) ketersediaan jumlah kamar tidur sesuai dengan jumlah anggota keluarga; (d) ketersediaan taman kanak-kanak; dan (e) pertimbangan jarak menuju tempat kerja. Kelima sub-variabel bebas ini memiliki data yang berbeda di setiap tahapan siklus hidup keluarga. Maka dari itu, dapat terlihat perbedaan dalam kebutuhan masing-masing tahapan siklus hidup keluarga dalam memilih rumah.

Seluruh sasaran yang dimiliki oleh penelitian ini mendukung luaran penelitian yaitu pengaruh tahapan siklus hidup keluarga terhadap perubahan kondisi fisik rumah. Proses menganalisis dilakukan dengan memperhatikan literatur terkait yang digunakan dalam penelitian. Terdapat beberapa hasil yang sesuai dengan pernyataan literatur, seperti keluarga lajang cenderung memilih rumah dengan pengaruh non-finansial (Andersen, 2011), lajang dan pasangan muda membutuhkan rumah dengan ukuran kecil (Wu, 2010), adanya kaitan sangat erat antara status perkawinan dan kepemilikan rumah (Fischer dan Khorunzhina, 2014), dan masyarakat lanjut usia lebih banyak menghabiskan waktu di rumah (Andersen, 2011). Namun, ditemukan pula temuan yang bertolak

belakang dengan kajian literatur, seperti keluarga baru cenderung mempertimbangkan jarak menuju sekolah, keluarga dengan anak membutuhkan rumah dengan ukuran lebih kecil, keluarga dengan anak cenderung mempertimbangkan jarak menuju tempat kerja, dan keluarga lanjut usia cenderung tidak berpindah rumah karena mengantisipasi kebutuhan ruang bila anak dan cucu datang berkunjung. Perbedaan dengan kajian literatur yang didominasi oleh literatur luar negeri menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik antara masyarakat di luar negeri dan masyarakat di negara berkembang, termasuk Indonesia berdasarkan tahapan siklus hidup keluarga. Perbedaan ini terletak dari adanya kecenderungan masyarakat di Indonesia yang melakukan perubahan kondisi fisik rumah daripada berpindah rumah. Hal ini dapat disebabkan karena fungsi rumah sebagai tempat pembentukan keluarga, sehingga adanya memori yang terbentuk selama bertempat tinggal di suatu rumah. Terbukti dari kelompok keluarga baru yang mempertimbangkan jarak menuju sekolah karena rencana memiliki anak di masa depan. Tindakan ini diartikan bahwa kelompok keluarga baru memiliki rencana tinggal di rumah tersebut dalam jangka waktu panjang, meskipun sudah memasuki tahapan siklus hidup keluarga selanjutnya.

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu pengaruh tahapan siklus hidup keluarga terhadap perubahan kondisi fisik rumah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh dari masing-masing tahapan siklus hidup keluarga. Hasil analisis yang telah dilakukan menjelaskan bahwa tahapan lajang tidak melakukan perubahan kondisi fisik rumah, keluarga baru melakukan perubahan renovasi dapur dan pemanfaatan ruang sebagai tempat usaha, keluarga dengan anak melakukan renovasi dapur, penambahan jumlah kamar tidur, penambahan jumlah kamar mandi, dan perubahan denah ruang, serta keluarga lanjut usia melakukan pemanfaatan ruangan rumah sebagai tempat penitipan anak. Temuan ini membuktikan bahwa tahapan siklus hidup keluarga mempengaruhi perubahan kondisi fisik rumah di Kawasan Perumahan Bukit Kencana Jaya Semarang.

5.2 Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan terhadap penelitian ini dibangun berdasarkan pengalaman peneliti dalam proses penelitian baik pra-lapangan, lapangan, maupun pasca lapangan. Adapun beberapa rekomendasi yang diberikan adalah sebagai berikut.

- a. Penyelenggaraan perumahan oleh pengembang maupun pemerintah, dapat membuat strategi perencanaan terkait target pasar per tipe rumah berdasarkan tahapan siklus hidup keluarga untuk memenuhi kebutuhan dari sisi demografi. Hal ini dapat diwujudkan dalam akses informasi berupa target promosi.
- b. Pemerintah perlu memperhatikan perubahan kondisi fisik rumah yang dilakukan oleh masyarakat terutama terkait dengan aturan persyaratan bangunan gedung yang berlaku, seperti KDB dan KLB. Apabila memungkinkan, pemerintah dapat

melakukan edukasi kepada masyarakat agar tidak melakukan perubahan kondisi fisik rumah dengan melanggar aturan.

- c. Pertimbangan untuk menyediakan perumahan yang hanya terdiri dari rumah inti. Hal ini diharapkan menjadi solusi dari keterbatasan finansial saat membeli rumah dan dapat dilakukan perubahan kondisi fisik rumah untuk mengatasi penambahan kebutuhan ruang keluarga.
- d. Rekomendasi untuk dinas penyelenggaraan perumahan, contohnya PUPERA terkait kriteria perumahan untuk kelompok lajang adalah rumah dengan ukuran kecil, ragam pilihan cara pembayaran, kemudahan akses transportasi publik. Skenario jenis rumah yang dapat dipertimbangkan adalah rumah vertikal dengan lokasi berada di pusat kota atau rumah tapak dengan lokasi di pinggiran perkotaan.
- e. Penggunaan analisis diskriminan berganda perlu dikolaborasikan dengan interpretasi pernyataan dari pola jawaban dalam kuesioner untuk memaksimalkan data penelitian.
- f. Penelitian lanjutan dapat memilih salah satu tahapan siklus hidup keluarga untuk menggambarkan perubahan kondisi fisik secara detail, terutama bila memiliki perubahan status perkawinan.
- g. Penelitian lanjutan dapat memilih lebih dari satu lokasi penelitian agar dapat melakukan perbandingan karakteristik rumah tangga apabila berada di lokasi berbeda.
- h. Penelitian lanjutan dapat mengkombinasikan antara perubahan kondisi fisik rumah dengan aturan persyaratan bangunan gedung yang berlaku. Hal ini dapat dilakukan untuk mengantisipasi kerusakan lingkungan seperti berkurangnya area resapan air di rumah.